

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Makna pendidikan yang tercantum pada undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 2 yang menjelaskan bahwa terdapat usaha dan perencanaan yang dilakukan oleh pemerintah dalam suatu system pendidikan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan akhlak dan keimanan, dan tujuan utamanya tidak lain untuk memcerdaskan anak bangsa dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, buat mencapai tujuan menurut pendidikan nasional dan buat mengatasi konflik-konflik yang terdapat pada moralitas bangsa, maka diharapkan terdapat suatu sistem pendidikan yang mencakup semua jenjang pendidikan. Adapun usaha pemerintah yakni melalui pendidikan karakter untuk membentuk karakter sedini mungkin untuk menciptakan generasi anak bangsa yang memiliki nilai agama dan moral seperti penanaman sikap sopan santun yang baik hal ini sesuai dengan pendapat sang Frye, yakni sebuah pendidikan karakter adalah sebuah bisnis yang dapat membantu seseorang untuk memahami, menjaga dan bersikap baik sesuai nilai yang mengandung karakter mulia.¹

Untuk itu dalam mempraktekan tujuan tersebut, yaitu merupakan salah satu tanggung jawab seorang guru yang mengantarkan anak didiknya ke arah tersebut. Maka untuk itu, keberadaan seorang guru sangatlah penting. Hal ini dikarenakan seorang guru tidak hanya memberikan pembelajaran atau teori saja, melainkan juga harus bisa mengembangkan teori yang diajarkan menjadi karakter kepribadian salah satunya adalah sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, seorang guru harus wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran yang diajarkan dengan cara menggunakan praktek nyata dalam kehidupan sehari-harinya.²

¹ Darmiyati Zuchdi. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. (Yogyakarta: UNY Press, 2009), 128

² Ibid, 128

Lingkungan pendidikan didefinisikan sebagai suatu instansi atau lembaga tempat pendidikan itu berlangsung. Pendidikan merupakan bisnis sadar buat menyiapkan murid melalui dengan menggunakan bimbingan, pedagogik atau arahan bagi peranannya dimasa yg akan datang. Adapun pendidikan merupakan hal yang sangat krusial pada kehidupan sehari-hari, oleh sebab itu, buat mencapai yang lebih baik harus wajib perlu menganyam pendidikannya. Maka menurut itu pula, dalam menganyam pendidikan tidak seluruh tugas pendidikan itu bisa dilakukan oleh orang tua baik itu pada menaruh ilmu pengetahuan dan banyak sekali macam ilmu lainnya. Oleh karena itu, orang tua mengirim anaknya ke sekolah buat belajar dan mendapat ilmu pengetahuan yang lebih luas dari pengajar yang menggunakan proses belajar mengajar dan interaksi yang baik antara pengajar dan orang tua murid.³

Proses belajar adalah inti berdasarkan proses pendidikan yang secara holistic menggunakan pelajar menjadi pemegang pemeran utama. Sedangkan pada kegiatan KBM yaitu sebuah kegiatan yang memiliki serangkaian perilaku antara pengajar dan anak didik pada satu interaksi secara edukasi untuk tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.⁴

Penanaman nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang mendasar yang harus diterapkan dalam setiap pembelajaran khususnya dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan. Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian, budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah yang sesuai kemampuan anak sehingga menjadi motivasi bagi anak untuk bertingkah laku. Adapun ruang lingkup dari nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar utama yaitu iman, islam, ihsan, taqwa & ikhlas, tawakkal, syukur, dan sabar. Sedangkan jenis nilai-nilai keagamaan yang menjadi pedoman yaitu nilai Aqidah dan nilai akhlak.⁵

Penanaman nilai keagamaan islam adalah suatu cara atau metode pada pemberian arahan yang bertujuan untuk membentuk seseorang memiliki jiwa dan berkarakter islam ada 3 unsur materi yang di pelajari dalam penanaman

³ Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam*, 227

⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 116

⁵ Sutarjo adisusilo *Strategi guru dalam penanaman nilai-nilai keagamaan sebagai upaya pembinaan akhlakul karimah* hlm. 15

nilai keagamaan yaitu iman, islam, dan ikhsan. Dalam proses seorang guru dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan tersebut melalui pembiasaan, pengajaran, dan teladan.

Dalam implementasi metode bermain peran terhadap aspek nilai agama dan moral dapat diterapkan oleh guru dalam pendidikan pada anak usia . Kegiatan yang dilakukan, guru tidak hanya sekedar memberikan informasi atau pesan terhadap peserta didik tetapi juga harus melakukan aspek nilai agama dan moral yang kuat pada anak usia dini. Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat sebuah pengertian yang lebih luas dari pada arti mengajar. Untuk itu pula, adapun KBM ini tidak bisa dipisahkan antar pendidik dan peserta didik. Pada proses belajar mengajar terdapat hubungan yang saling mendukung atau terikat.⁶

Proses belajar mengajar pada anak usia dini dapat dimulai melalui kegiatan bermain peran. Kegiatan bermain peran pada anak usia dini tidak hanya sekedar permainan saja, melainkan bermain yakni sebuah proses atau kegiatan dalam pembelajaran yang memiliki makna atau arti dan pengalaman dalam kehidupan sehari-harinya, bahwasanya bermain peran dapat dijadikan suatu proses belajar pada anak didik usia dini. Oleh karena itu, dalam metode bermain peran anak bisa memperoleh rangsangan yang bisa melatih dirinya senang dan menambah pengetahuan anak didik. Adapun pembelajaran yang diperoleh dari metode bermain peran diantaranya, bagaimana anak didik melihat, meraba, mendengarkan, menceritakan, dan memiliki rasa pada saat bermain peran yang bertujuan untuk melatih potensi-potensi yang dimiliki anak didik.⁷

Adapun tujuan bermain yaitu, untuk bisa memahami proses pertumbuhan anak usia dini, sedangkan bermain adalah aktivitas yang membantu mengembangkan anak baik dari segi fisik, sosial, intelektual, dan emosional. Oleh karenanya tujuan metode bermain dijadikan sarana untuk mencapai tujuan dan proses perkembangan anak usia dini.

⁶ Ibid, 4

⁷ Prof.Dr.Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*,(Jakarta Barat : PT Indeks 2009), 49

Pada masa dini atau kanak-kanak adalah masa anak-anak seru dalam dunianya. Masa kanak-kanak adalah masa disaat anak tumbuh dan berkembang anak secara tidak sadar dan dunia anak sangat bersifat egosentris. Sifat keras kepala pada anak harus disikapi dengan bijaksana. Orangtua harus mampu mengontrol selera dan kemauan anak. Dalam masa ini, lingkungan juga memiliki pengaruh dalam perkembangan usia kanak-kanak. Pada usia dini yaitu pada usia sejak lahir sampai usia 6 tahun. Pada saat ini pendidik atau orang tua memberikan stimulus pembelajaran dalam mendukung tumbuh kembang jasmani dan rohani anak untuk memiliki sikap siap dalam pendidikan dimasa yang akan datang.⁸

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah sebuah strategi dalam membangun sumber daya manusia sedini mungkin yang bersifat sentral. Djamilia Lasaiba memaparkan bahwa periode ini adalah periode keemasan dan juga penting dalam perkembangan anak didik. Pendidikan pada anak usia dini merupakan suatu usaha pendidikan yang dilakukan sejak lahir hingga usia 6 tahun yang dilakukan dengan cara memberikan rangsangan pengetahuan dalam mendukung tumbuh kembang anak baik jasmani dan rohani.

Untuk pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Investasi yang sangat berpengaruh bagi kehidupan bangsa dan Negara. Oleh karena itu, PAUD harus diberikan sejak usi dini karena anak adalah anugerah terindah dan berharga dari Allah SWT, diberikan kepada hamba-nya dengan amanah . Orang tua berkewajiban memberikan hak-haknya berupa pendidikan, asuhan (rasa aman), dan mengarahkannya kepada perkembangan yang optimal sesuai dengan potensinya.

Pada saat ini ada sebagian orang tua kurang mengetahui tumbuh kembang anak. Dengan kata lain, tidak banyak orang yang mengetahui bahwa seorang anak sudah mulai tumbuh dan berkembang didalam kandungan, baik secara fisik maupun psikis. Al-qu'an telah menjelaskan dengan sangat jelas proses pertumbuhan dan perkembangan janin sejak dalam kandungan hingga anak siap dilahirkan. Dan membuat orang tua berpikir bahwa pendidikan anak

⁸ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana, 2010), 181

hanya diberikan ketika anak telah berada di dunia. Hal ini membuat anak kurang mendapat pendidikan dan orientasi sejak dalam kandungan.

Dalam kurun waktu tertentu sampai sekarang, masalah kenakalan remaja merupakan suatu permasalahan penting dari sebagian besar masyarakat, yang pada awalnya dihadapi terutama oleh sebagian besar masyarakat perkumpulan mahasiswa kota. Dengan kenyataan ini, terlihat bahwa pendidikan moral dan etika saja bagi siswa tidak cukup karena mereka akan selalu kembali pada kepribadiannya untuk menentukan baik buruknya suatu perilaku.⁹

Pendidikan harus berusaha untuk mempromosikan pengembangan kesopanan melalui kegiatan bermain peran yang penuh semangat bagi siswa terutama anak usia dini. Siswa tidak hanya menerima informasi atau materi tentang budi pekerti yang baik. Tetapi siswa juga harus menyadari pentingnya mengembangkan kesantunan dan kesopanan dalam kegiatan bermain peran ini dan mengembangkannya dimasa yang akan datang.

Dari adanya fenomena pada saat awal penelitian yang pertama yang dilaksanakan oleh pengamat bahwa RA Adirasa Jumiang menyampaikan adab yang baik, dapat dikatakan sudah maksimal seperti yang seharusnya dalam penerapannya. Misalnya, guru PAUD di fasilitas tersebut mengajarkan anak-anak untuk menyapa, mencium tangan guru, dan membuat anak-anak berdoa dengan tertib.¹⁰ Untuk itu penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul "**Implementasi Metode Bermain Peran Terhadap Aspek Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Kelompok B Di RA Adirasa Jumiang Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang baru saja dijelaskan, peneliti dapat mengajukan sebuah poros yang akan digambarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode bermain peran terhadap aspek nilai agama dan moral pada anak usia dini kelompok B di RA Adirasa Jumiang?

⁹ Djamila Lasaiba, *Pola Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Lingkar Kampus Lain Ambon* (Jurnal Fikratuna), Volume 8 Nomor 2, 2016, 211

¹⁰ Observasi, Pada tanggal 05 Februari 2020

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode bermain peran terhadap aspek nilai agama dan moral pada anak usia dini kelompok B di RA Adirasa Jumiang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam sebuah kegiatan penelitian, berdasarkan uraian diatas, maka dari itu penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi metode bermain peran terhadap aspek nilai agama dan moral pada anak usia dini di RA Adirasa Jumiang
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode bermain peran terhadap aspek nilai agama dan moral pada anak usia dini di RA Adirasa Jumiang

D. Kegunaan Penelitian

Sebagaimana penelitian-penelitian lapangan lainnya penelitian ini pun juga mempunyai kegunaan, yakni dari segi teoritis dan praktis. Kegunaan secara teoritis diharapkan dapat dijadikan sumber informasi atau masukan kepada guru pengajar tentang pengembangan sikap sopan dan santun melalui kegiatan bermain peran pada anak usia dini. Dan dapat memberikan masukan model pembelajaran dalam pengembangan teori di bidang pendidikan. Sedangkan kegunaan secara praktis dapat memberikan kegunaan bagi:

1. Bagi IAIN Madura

Hasil dari penelitian dapat menjadi tambahan refrensi terutama dalam perpustakaan IAIN Maduradan untuk meningkatkan daya pikir mahasiswa agar dapat mengetahui dasar pendidikan akhlak untuk anak usia dini

2. Bagi RA Adirasa Jumiang

Dari penelitian yang dilakukan dapat memberikan pengetahuan tentang pentingnya aspek nilai agama dan moral pada anak sedini mungkin melalui metode bermain peran untuk anak usia dini, sehingga mampu mencetak siswa yang berprestasi dan berahlakul karimah sesuai dengan aspek nilai agama dan moral yang baik.

3. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini tentunya sangat bermanfaat dan berguna untuk menambah dan mengembangkan kemampuan intelektual penulis dalam perkuliahan. Serta sebagai calon guru paud merupakan sebuah pengalaman untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagaimana peran sebagai guru serta memaksimalkan untuk menjadi guru yang efektif dan efisien. Oleh karenanya dapat menjalin hubungan baik antara guru dan anak didik.

4. Bagi Masyarakat/pembaca

Penelitian yang dilakukan peneliti memberikan sumbangsi bagi masyarakat tentang wawasan implementasi metode bermain peran terhadap aspek agama dan moral pada anak usia dini.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan persepsi pembaca dalam mengidentifikasi beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar lebih mudah dipahami, maka peneliti telah menyusun sebagai berikut: Untuk menghindari kesalahpahaman dan persepsi pembaca dalam mendefinisikan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar lebih mudah dipahami maka peneliti menyusun sebagai berikut:

1. Nilai agama dan moral adalah nilai agama setiap anak tergantung pada lingkungan dan pengasuhan orang tua anak, hal ini karena pengenalan agama pada anak harus menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Perkembangan moral merupakan perubahan anak dalam memahami tingkah laku mana yang baik dan tidak. Pada anak usia dini, menurut Piaget pengenalan nilai moral pada anak dimulai dari sebuah keterpaksaan sehingga anak menganggap bahwa sebuah aturan tidak bisa diubah dan apabila dilanggar akan mendapatkan hukuman. Menurut Kohlberg tahapan perkembangan moral anak dibagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap prakonvensional (2-8 tahun), tahap konvensional (9-13 tahun), tahap pascakonvensional (di atas 3 tahun). Pada anak usia dini,

tahapan yang dilalui berada pada tahap prakonvensional yaitu anak taat pada aturan karena tuntutan orang dewasa. Namun perlu sejak dini anak diajarkan untuk membuat aturan bersama melalui sebuah kesepakatan.

2. Bermain peran (*role-play*) adalah teknik "menyajikan" peran-peran yang ada di dunia nyata dalam kelas/pertemuan "bermain peran", yang kemudian dijadikan bahan refleksi bagi siswa untuk menilai peran tersebut.
3. Anak usia dini merupakan anak dalam rentang usia 0-6 tahun, pada hampir semua anak potensial menghadapi waktu pengembangan dan kepekaan terhadap pertumbuhan akurasi dan pertumbuhan yang besar.

Dari beberapa definisi diatas, peneliti mencoba menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan implementasi metode bermain peran terhadap aspek nilai agama dan moral pada anak usia dini kelompok B di RA Adirasa Jumiang Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan ialah suatu kegiatan pembelajaran kepada anak usia dini dengan menggunakan bermain peran (*role play*) demi mengembangkan aspek nilai agama dan moral peserta didik.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Peneliti membutuhkan berbagai penelitian terdahulu sebagai referensi dalam melakukan penelitian ini. Berikut penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Hanni Juwanayah, skripsi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013, dengan judul "Penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas V (A) dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah". Tujuan penelitian ini adalah a) mengetahui nilai-nilai religius yang diterapkan pada siswa kelas VA di MIN Bawu Jepara, b) mengetahui proses penerapan nilai-nilai religius pada siswa dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif berdasarkan data lapangan. Hasil dari penelitian ini yaitu, a) nilai-nilai religius yang diterapkan meliputi

nilai dasar dalam pendidikan islam yang mencakup dua dimensi nilai yaitu nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah, b) proses penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN BAWU melalui proses pembiasaan dan peneladanan yang meliputi tiga nilai yaitu nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Proses penerapan nilai religius menurut pusat kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2011 diterapkan melalui empat kegiatan yakni kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian, dengan program pembiasaan dan budaya madrasah dalam kegiatan harian dan kegiatan ekstra kurikuler.¹¹

2. Skripsi yang diteliti oleh Nur Cahyaningsih dengan judul menumbuhkan perilaku Sikap Sopan pada Siswa terhadap Guru di Mts Negeri I Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara. Dari penelitian skripsi yang dilakukan, dalam menumbuhkan perilaku Sikap Sopan Santun terhadap Guru di MTs Negeri I Rakit, menunjukkan bahwasanya dalam menumbuhkan perilaku sopan santun yang dilakukan oleh pendidik yakni dalam hal sikap sopan dalam berbahasa, berperilaku, dan berpakaian. Proses yang dilakukan dalam menumbuhkan sopan santun oleh pendidik yakni melalui sikap teguran, peringatan, dan sanksi. Pendidik juga melakukan usaha seperti pertemuan dengan wali murid, wali kelas, melakukan kegiatan ekstra seaman kitab *ta'lim muta'alim*, dan melakukan pemindahan peserta didik yang mempunyai sikap yang kurang memenuhi standar dengan dipindahkan dikelas F dan juga melakukan pembinaan dengan tujuan dapat memperbaiki sikap terpuji dan sopan santun terhadap guru.¹²
3. Skripsi berjudul Strategi Guru dalam Pengembangan Sikap Sopan Santun Anak di Taman Kanak-Kanak Islam Tarbiyatul Banin Ii Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2018/2019 oleh Maulina Pujiningtiyas. Dari

¹¹ Hanni Juwanayah, "Penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013), Vii.

¹² Nur Cahyaningsih, Pembinaan Sikap Sopan Siswa Terhadap Guru Di Mts Negeri I Rakit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara. (Skripsi: IAIN Purwokerto, 2017)

penelitian yang dilakukan, menunjukkan Pengembangan sikap sosial anak di Taman Kanak-kanak Islam Tarbiyatul Banin II Kota Saltiga diantaranya : a). melaksanakan metode pembiasaan terhadap anak didik, seperti: membiasakan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, membantu teman yang mengalami kesusahan, dan juga terbiasa mendoakan teman yang sakit. Hal itu bertujuan untuk membiasakan menumbuhkan rasa empati dan peduli pada anak didik. b). Membacakan kisah-kisah teladan Nabi dan Rosul untuk menstimulasi anak dengan contoh sikap teladan yang dapat dicontoh dalam keseharian. c).Melakukan kegiatan dengan pengelompokan agar anak dapat berbaur satu sama lain serta menjalin hubungan yang baik. d). Melakukan kegiatan makan bersama di akhir minggu atau puncak tema untuk menjalin rasa kebersamaan antar anak. Sedangkan faktor penghambatnya dalam Pengembangan Sikap Sosial Anak di Taman Kanak-kanak Islam Tarbiyatul Banin II Kota Salatiga yaitu: a).Sifat egoisme anak yang tinggi sehingga sulit untuk menerima masukan atau nasihat dari orang lain. b).Kurangnya sosialisasi dengan lingkungan sekitar ketika di rumah membuat anak sulit beradaptasi dengan orang lain dan lingkungan baru. Serta membuat anak tertutup dengan orang lain. c). Kurangnya kesadaran orangtua akan pentingnya pergaulan yang baik pada anak untuk pengembangan sikap sosial anak. d). minimnya komunikasi dan kejasama yang dilakukan antara pendidik dan orangtua membuat kurang optimalnya pengembangan sikap sosial anak.¹³

Berikut kami simpulkan dalam bentuk table:

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hanni Juwanayah	Penerapan nilai-nilai religius	Sama-sama meneliti tentang	Saudari Hanni Juwanayah berkenaan dengan

¹³ Maulina Pujiningtyas, Strategi Guru Dalam Pengembangan Sikap Sopan Santun Anak Di Taman Kanak-Kanak Islam Tarbiyatul Banin Ii Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2018/2019, (Skripsi: IAIN Salatiga, 2018)

		pada siswa kelas V (A) dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah	aspek keagamaan pada anak usia dini dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas V(A) dan peneliti sendiri berkenaan dengan aspek nilai agama dan moral melalui kegiatan bermain peran pada anak usia dini
2.	Nur Cahya Ningsih	Pembinaan Sikap Sopan Siswa Terhadap Guru Di Mts Negeri I Rakit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara	Sama-sama meneliti menggunakan tentang pengembangan sikap pada anak usia dini dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Saudari Nur Cahya Ningsih berkenaan dengan pembinaan Sikap sopan santun siswa dan peneliti sendiri berkenaan dengan pengembangan sikap sopan santun melalui kegiatan bermain peran pada anak usia dini
3.	Maulina Pujiningtyas	Strategi Guru Dalam Pengembangan Sikap sopan santun Anak Di Taman Kanak-Kanak Islam Tarbiyatul Banin Ii Kota Salatiga	Sama-sama meneliti tentang pengembangan sikap pada anak usia dini dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Saudari Maulina Pujiningtyas berkenaan dengan pengembangan sikap sopan santun anak dan peneliti sendiri berkenaan dengan pengembangan sikap sopan santun melalui kegiatan bermain peran pada anak usia dini

Dari perbandingan skripsi yang dipaparkan di atas, maka peneliti dalam penelitian judul “Implementasi metode bermain peran terhadap aspek nilai agama dan moral pada anak usia dini kelompok B di RA Adirasa Jumiang Desa

Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan” menyimpulkan kalau penelitian tersebut masih belum diteliti sama sekali.